

Diterima	18 November 2025
Disetujui	22 Desember 2025

## **Keberadaan Tuhan Di Era Postmodern: Relevansi Argumen Anselmus Dan Lima Jalan Aquinas Bagi Teologi Kontemporer**

**Sipikir Hondro<sup>1</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia, Email: [sipikirhondro@gmail.com](mailto:sipikirhondro@gmail.com)

**Fandy Prasetya Kusuma<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia, Email: [fandyprasetyakusuma@gmail.com](mailto:fandyprasetyakusuma@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menelaah kembali relevansi argumen-argumen klasik tentang eksistensi Tuhan, seperti argumen ontologis Anselmus dan Lima Jalan Aquinas, dalam konteks postmodern yang ditandai oleh relativisme kebenaran, keberagaman budaya, serta kecenderungan skeptis terhadap klaim metafisik yang absolut. Dengan merenungkan kembali dasar-dasar rasional yang mendasari pemikiran kedua tokoh ini, studi ini menunjukkan bahwa gagasan-gagasan tradisional bukan hanya bersifat historis, melainkan juga memiliki daya tembus yang signifikan dalam menjawab tantangan teologis modern, terutama kritik dari ateisme baru dan paradigma penolakan terhadap kebenaran objektif yang kini marak dalam ranah akademik maupun publik. Melalui pendekatan analitis mendalam dan perbandingan teks-teks kunci dari kedua tokoh, penelitian ini mengungkapkan bahwa argumen-argumen klasik mampu menjadi fondasi filosofis yang kaya dan dinamis dalam memperkuat teologi kontemporer. Temuan kajian menunjukkan bahwa re-interpretasi dan pembaruan bukti-bukti tersebut tidak hanya memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teologi alamiah dalam era postmodern, tetapi juga memperkuat ruang dialog antaragama dan menyediakan kerangka rasional yang kokoh untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial dalam masyarakat yang pluralistik dan kritis saat ini.

**Kata Kunci:** Argumen klasik, Postmodernisme, Relativisme kebenaran, Teologi kontemporer, Lima Jalan Aquinas

### **ABSTRACT**

*This study re-examines the relevance of classical arguments for the existence of God such as Anselm's ontological argument and Aquinas's Five Ways in the context of postmodernity, marked by the relativism of truth, cultural pluralism, and skepticism toward absolute metaphysical claims. By reconsidering the rational foundations underlying these*

*two thinkers' works, the research demonstrates that traditional ideas are not merely of historical interest, but also possess significant explanatory power in addressing contemporary theological challenges particularly critiques from new atheism and the widespread rejection of objective truth within academic and public discourse. Through in-depth analytical methods and comparative readings of key textual sources from both figures, the study reveals that classical arguments can serve as rich and dynamic philosophical foundations for enhancing contemporary theology. Findings indicate that the reinterpretation and renewal of these arguments contribute substantially to the development of postmodern natural theology, strengthen inter-religious dialogue, and provide a robust rational framework for grappling with existential questions in today's pluralistic and critical society.*

**Keywords:** *Classical Arguments, Postmodernism, Relativism Of Truth, Contemporary Theology, Aquinas's Five Ways*

## A. PENDAHULUAN

Latar belakang diskusi mengenai eksistensi Tuhan di era postmodern erat kaitannya dengan menguatnya arus relativisme yang membentuk pola pikir masyarakat. Relativisme menolak keberadaan kebenaran mutlak yang tunggal, sehingga setiap klaim kebenaran hanya dinilai sah dalam kerangka konteks dan sudut pandang tertentu. Konsekuensinya, argumen-argumen klasik yang berupaya menegaskan keberadaan Allah melalui rasionalitas universal kembali mendapat tantangan dan dipersoalkan. Dalam pola pikir seperti ini, eksistensi Tuhan kerap dipandang hanya sebagai salah satu narasi di antara berbagai wacana lain yang beredar di ruang publik, tanpa memiliki keunikan yang membedakannya dari sistem kepercayaan yang lain.

Di samping itu, hadirnya kritik postmodern terhadap klaim kebenaran mutlak semakin menajamkan diskusi mengenai keberadaan Allah. Postmodernisme menggugat otoritas teologi yang bertumpu pada rasionalitas tunggal serta menolak hegemoni klaim kebenaran absolut. Selain itu, krisis rasionalitas yang muncul akibat kekecewaan terhadap modernisme menyebabkan argumen-argumen filosofis klasik, seperti kosmologis, teleologis, maupun ontologis, sering dianggap kurang relevan lagi dalam membuktikan eksistensi Tuhan. Karena itu, zaman postmodern membawa tantangan besar bagi teologi untuk menyusun kembali cara menyampaikan pemahaman tentang Allah, dengan memperhatikan realitas relativisme, keberagaman, serta kritik yang tajam terhadap kemampuan rasio manusia.

Kajian ulang terhadap pemikiran klasik Anselmus dan Thomas Aquinas menjadi penting karena di tengah tantangan era postmodern, seperti relativisme dan lemahnya klaim kebenaran universal, argumen keduanya tetap menyajikan dasar filosofis yang kuat dalam membela keberadaan Tuhan secara rasional. Melalui penggalian kembali argumen ontologis Anselmus maupun lima jalan (*quinque viae*) Aquinas, teologi masa kini memperoleh peluang untuk menghadirkan pendekatan yang tidak hanya bertumpu pada iman, melainkan juga pada nalar universal yang mampu menjawab keraguan masyarakat modern. Hal ini relevan agar pembicaraan tentang Tuhan tidak sekadar dianggap narasi budaya, tetapi memiliki kekuatan argumentatif yang dapat menanggapi

kritik postmodern

Lebih jauh, mengulas kembali argumen klasik juga memperkuat posisi teologi dalam konteks keragaman agama dan keyakinan. Argumen ini bukan hanya peninggalan intelektual, tetapi juga jembatan dialog antara pemeluk iman dan pihak non-iman, sehingga dapat menjawab pertanyaan eksistensial yang muncul dari perspektif sekuler, ateistik, maupun skeptis. Pemikiran Aquinas yang memadukan iman dengan rasio dapat memberikan keseimbangan yang tepat di tengah masyarakat yang mengutamakan data empiris dan menolak klaim yang tidak teruji. Dengan demikian, argumen klasik tetap relevan bagi teologi untuk berperan dalam percakapan lintas iman maupun dalam menghadapi kritik modern.

## **B. METODOLOGI**

Metode kualitatif-deskriptif, berbasis kajian literatur (teks klasik, studi kontemporer). Metode kualitatif-deskriptif menekankan pemahaman makna suatu fenomena melalui deskripsi mendalam, bukan angka atau statistik. Dalam penelitian teologi, cara ini dilakukan dengan menelaah literatur, baik teks klasik (seperti karya Anselmus dan Aquinas) maupun studi kontemporer. Tujuannya adalah memperoleh pemahaman menyeluruh tentang relevansi argumen klasik mengenai keberadaan Tuhan di era postmodern. Pendekatan hermeneutik-teologis untuk membaca kembali argumen klasik dalam konteks modern. Pendekatan hermeneutik-teologis digunakan untuk menafsir ulang teks klasik agar relevan dengan konteks sekarang. Hermeneutik membantu memahami isi teks, sedangkan aspek teologis menyoroti makna tentang Allah dan iman. Dengan cara ini, argumen Anselmus dan Aquinas dibaca tidak hanya sesuai zamannya, tetapi juga agar bermakna bagi teologi kontemporer yang berhadapan dengan postmodernisme, sains, pluralitas, dan sekularisme.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Definisi Singkat Teologi Alamiah Dan Teologi Postmodern.**

Teologi alamiah dipahami sebagai suatu pendekatan yang berupaya mengenal dan memahami Allah dengan menggunakan akal budi serta refleksi atas ciptaan dan keteraturan kosmos tanpa mengandalkan wahyu khusus. Sebaliknya, teologi postmodern hadir sebagai kritik terhadap modernisme, dengan menolak klaim kebenaran tunggal, objektivitas universal, serta supremasi rasionalitas. Teologi alamiah tampil sebagai bidang yang penting untuk diperhatikan, sebab di dalamnya tersirat peluang yang luas bagi manusia untuk memperoleh pengenalan tentang keberadaan Allah beserta maksud kehendak-Nya. Pengenalan tersebut tidak hanya dicapai melalui wahyu khusus, melainkan juga melalui tanda-tanda yang dapat disaksikan dalam ciptaan, keteraturan kosmos, serta segala realitas yang hadir di dalam alam semesta ini. Dengan demikian, teologi alamiah dipandang sebagai pintu masuk yang membuka kemungkinan refleksi iman melalui alam dan segala unsur yang ada di dalamnya .

Thomas Aquinas memperkenalkan apa yang dikenal dengan *quinque viae* atau lima jalan pembuktian. Dalam pemaparannya, ia menekankan bahwa penggunaan akal budi manusia melalui argumen rasional misalnya dengan melihat prinsip gerak, hubungan sebab-akibat, hingga tujuan akhir dari segala sesuatu mampu menolong manusia untuk dituntun sampai pada suatu kesimpulan yang menyatakan adanya Sang Pencipta. Dengan kata lain,

lewat rangkaian pertimbangan filosofis yang logis dan berjenjang, manusia dapat diarahkan kepada keyakinan akan eksistensi Allah. Karena alasan inilah, dapat ditegaskan bahwa dasar dari teologi alamiah berakar pada keyakinan mendalam bahwa rasio manusia, yang bersifat universal dan dapat dipakai oleh siapa pun, menyediakan sarana yang cukup kuat untuk membawa setiap orang menempuh jalan refleksi menuju pengetahuan tentang keberadaan Allah. Dengan demikian, teologi alamiah bukan sekadar wacana teoretis, melainkan sebuah pendekatan yang memberi keyakinan bahwa kemampuan bernalar adalah karunia ilahi yang membuka kemungkinan bagi manusia untuk memahami realitas transenden, meskipun terbatas, melalui ciptaan dan tatanan kosmos.

Dalam teologi alamiah, berbagai argumen rasional seperti kosmologis, teleologis, maupun ontologis diyakini mampu menuntun manusia pada kesadaran akan keberadaan Sang Pencipta. Namun, dalam kerangka postmodern, teologi lebih diarahkan secara naratif, kontekstual, dan plural, bahkan memberi ruang bagi beragam tafsir iman. Dengan demikian, teologi postmodern menyediakan pendekatan yang lebih lentur untuk merespons tantangan budaya kontemporer yang sarat relativisme moral, skeptisisme ilmiah, dan dinamika globalisasi. Pendekatan ini tidak dimaksudkan menggantikan peran teologi alamiah, melainkan menjadi perspektif tambahan yang menolong teologi klasik tetap relevan dalam konteks budaya yang terus berubah.

Pemikiran postmodernisme dengan menekankan prinsip-prinsip dasarnya yang berpengaruh terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia pada era postmodern. Prinsip-prinsip tersebut mencakup subjektivisme, penolakan terhadap sejarah, pluralitas perspektif, dan relativisme. Pertama, subjektivisme, yaitu pandangan yang menjadikan subjek sebagai pusat kebenaran, di mana dalam konteks postmodern, subjek tersebut dipahami sebagai manusia sebagai penafsir realitas. Kedua, anti-sejarah, yakni prinsip yang menolak klaim objektivitas dalam sejarah. Fakta historis yang dianggap obyektif dipandang tidak sah karena dominasi subjektivitas dalam postmodernisme. Ketiga, pluralisme perspektif, yang menunjukkan adanya keragaman pendekatan dalam memahami suatu fenomena. Keempat, relativisme, yaitu prinsip yang berangkat dari penekanan pada kebenaran subjektif, sehingga setiap kebenaran dinilai relatif. Dalam kerangka ini, iman Kristen pun ditempatkan sebagai salah satu pandangan yang bersifat relatif.

#### **b. Konsep Dasar Argumen Ontologis (Anselmus).**

Argumen ontologis yang dirumuskan oleh Anselmus dari Canterbury dalam karya klasiknya *Proslogion* merupakan salah satu kontribusi terbesar dalam filsafat ketuhanan. Ia mendasarkan argumen ini pada definisi Tuhan sebagai *that than which nothing greater can be conceived*, yakni sesuatu yang tidak mungkin ada yang lebih besar daripadanya. Dari definisi tersebut, Anselmus menarik kesimpulan bahwa Tuhan tidak hanya ada dalam pikiran manusia sebagai ide abstrak, melainkan juga harus benar-benar ada dalam realitas. Bila Tuhan hanya dipahami sebatas gagasan, maka secara logis masih mungkin dibayangkan entitas yang lebih besar, yaitu Tuhan yang benar-benar eksis, sehingga definisi awal menjadi gugur. Dengan logika ini, eksistensi Tuhan dipahami sebagai konsekuensi langsung dari definisi tentang keagungan tertinggi

Argumen ini bersifat *a priori*, artinya tidak bergantung pada pengalaman empiris atau bukti inderawi, melainkan berakar pada rasionalitas murni dan refleksi logis. Dalam konteks filsafat, argumen Anselmus menunjukkan bahwa pemikiran manusia mampu berperan

sebagai jembatan menuju kesadaran akan realitas ilahi, bahkan sebelum pengalaman keagamaan dialami secara langsung.

Lebih jauh, argumen ontologis menekankan bahwa kesempurnaan mutlak merupakan sifat yang hanya dimiliki oleh Tuhan, dan kesempurnaan itu mencakup keberadaan nyata. Keberadaan dipahami bukan sebagai tambahan sifat di luar esensi, melainkan bagian yang menyatu dalam pengertian tentang Tuhan. Oleh sebab itu, menolak eksistensi Tuhan berarti menciptakan kontradiksi internal, karena konsep Tuhan yang paling agung tidak dapat dipisahkan dari keberadaan itu sendiri.

Gagasan ini penting, sebab menunjukkan bahwa logika manusia tidak hanya bisa memahami ide tentang Tuhan, tetapi juga dapat menegaskan realitas-Nya. Argumen semacam ini tidak hanya relevan bagi diskursus teologis di abad pertengahan, tetapi juga bagi teologi kontemporer yang berusaha menjawab kritik dari ateisme dan skeptisisme modern. Penyelidikan logis yang diajukan Anselmus memberi peluang bagi teologi untuk menunjukkan bahwa iman tidak sekadar bersandar pada tradisi atau pengalaman religius, melainkan dapat dipertanggungjawabkan melalui nalar yang universal. Dengan demikian, pendekatan ontologis dapat menjadi dasar kuat bagi dialog antara iman dan filsafat, sekaligus membuka ruang bagi percakapan lintas keyakinan di tengah masyarakat plural .

### **c. Lima Jalan Thomas Aquinas Sebagai Pendekatan Rasional.**

Thomas Aquinas mengembangkan Lima Jalan (*Quinque Viae*) sebagai kerangka rasional untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Ia menegaskan bahwa dunia dapat diamati secara filosofis untuk menunjukkan adanya penggerak pertama, sebab utama, wujud niscaya, kesempurnaan mutlak, dan tujuan akhir dalam keteraturan semesta. Dengan cara ini, Aquinas berusaha menunjukkan bahwa iman dan akal tidaklah saling bertentangan, tetapi justru saling menguatkan

Thomas Aquinas merumuskan lima Jalan sebagai suatu pendekatan rasional untuk mendasarkan keyakinan akan keberadaan Tuhan melalui akal budi. Menurutnya, pemahaman manusia terhadap dunia seperti gerak, sebab-akibat, kemungkinan dan keniscayaan, tingkatan kesempurnaan, serta keteraturan kosmis dapat dijadikan landasan rasional untuk menyimpulkan bahwa ada Pribadi yang menjadi sumber dari semua itu. Dengan pendekatan ini, Aquinas ingin menunjukkan bahwa iman tidaklah melampaui akal secara membabi buta, melainkan bahwa keyakinan terhadap Tuhan memiliki pijakan rasional. Di sisi lain, dalam kajian mengenai eksistensi Tuhan dibahas pula bahwa argumen filosofis Barat terus memperdebatkan hubungan antara akal dan wahyu, dan karya Argumen Eksistensi Tuhan dalam Filsafat Barat menyediakan telaah mendalam tentang hal tersebut. Kelima kerangka pembuktian keberadaan Tuhan, secara ringkas penulis melihat dari penjelasan Michael J. Dodds sebagai berikut:

Pertama, adalah hal Gerak, di mana hal ini memang lebih kelihatan. Sudah pasti, dan jelas bagi indra kita, bahwa di dunia ini beberapa hal bergerak. Apa pun yang bergerak, dapat ditegaskan bahwa hal itu memang digerakkan oleh faktor lainnya, karena tidak ada yang bisa bergerak kecuali ia berada dalam potensialitas terhadap apa yang ditujunya; sedangkan suatu benda bergerak sejauh ia bertindak. Karena gerak tidak lain adalah reduksi dari sesuatu. Ketika sesuatu itu dikatakan benar-benar bergerak, tentulah ia tidak bisa secara bersamaan berada dalam kondisi potensial dan aktual terhadap hal yang sama. Misalnya, benda yang sudah panas tak mungkin pada saat yang bersamaan berpotensi panas, sekaligus berpotensi

dingin. Demikian pula, mustahil bagi suatu entitas untuk menjadi penggerak dan digerakkan dalam konteks yang sama dan dengan cara yang identik; artinya, ia tidak bisa menggerakkan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, setiap sesuatu yang bergerak pasti harus digerakkan oleh sesuatu yang lain. Jika yang menggerakkan itu sendiri digerakkan, maka ia pun harus digerakkan oleh yang lebih lanjut lagi. Namun, rantai ini tidak bisa berlangsung tak terhingga, karena tanpa penggerak pertama, maka mustahil ada gerak sama sekali untuk yang lain-lainnya. Kita bisa ambil contoh, seperti tongkat misalnya, yang hanya bisa bergerak jika digerakkan oleh tangan, semua gerakan lain hanya ada karena adanya pendorong pertama. Dan itu yang dirujuk oleh semua orang sebagai Tuhan.

Kedua, berasal dari sifat sebab efisien. Dalam realitas indrawi, kita mengamati urutan sebab-akibat yang terus berjalan. Tidak ada satu pun kasus yang bisa diamati, bahkan secara logis tidak mungkin, bahwa suatu hal menjadi sebab efisien bagi dirinya sendiri, karena hal itu berarti ia harus sudah ada sebelum dirinya sendiri, yang merupakan kontradiksi. Jadi dalam rantai sebab efisien, tidak mungkin berlanjut hingga tak terhingga, karena tanpa awal yang pertama, proses tersebut tak akan pernah bisa dimulai. Dalam Jalan Kedua, Aquinas kembali memulai dengan ciri yang dapat diamati dari dunia alami: "Dalam dunia indra, kita menemukan adanya tatanan sebab-sebab efisien." Pernyataan sederhana ini memperjelas seberapa jauh kita telah maju (atau jatuh) sejak zamannya. Sejak David Hume mendefinisikan ulang kausalitas sebagai "konjungsi konstan" keadaan mental dan Immanuel Kant menafsirkannya sebagai gagasan transendental, alih-alih sebagai ciri objektif alam, seluruh filsafat kausalitas telah menjadi semacam gurun pasir. Oleh karena itu, sebuah penjelasan lengkap tentang Jalan Kedua akan membutuhkan kritik yang ekstensif terhadap penjelasan-penjelasan kontemporer tentang kausalitas (yang tampaknya berlipat ganda seperti kepala Hydra).

Ketiga, diambil dari pemahaman mengenai kemungkinan dan keharusan. Di alam semesta, kita menyadari bahwa banyak hal bersifat mungkin ada dan juga mungkin tidak ada, karena mereka lahir, berubah, dan akhirnya punah. Jika sesuatu bisa tidak ada pada waktu tertentu, maka mustahil bagi hal itu untuk selalu ada sepanjang waktu. Karena jika sesuatu hanya bersifat mungkin, maka pada saat tertentu ia dapat tidak ada. Oleh karena itu, jika segala sesuatu mungkin tidak ada, maka pada suatu waktu tidak ada apa pun yang ada. Sekarang jika ini benar, bahkan sekarang tidak akan ada apa pun yang ada, karena apa yang tidak ada hanya mulai ada oleh sesuatu yang sudah ada. Oleh karena itu, jika pada suatu waktu tidak ada yang ada, mustahil bagi apa pun untuk mulai ada; dan dengan demikian bahkan sekarang tidak ada yang ada—yang absurd. Oleh karena itu, tidak semua makhluk hanya mungkin, tetapi pasti ada sesuatu yang keberadaannya diperlukan. Tetapi setiap hal yang diperlukan memiliki keharusannya yang disebabkan oleh yang lain, atau tidak. Kini mustahil untuk mencapai ketaktherhinggaan dalam hal-hal niscaya yang niscayanya disebabkan oleh yang lain, sebagaimana telah dibuktikan dalam kaitannya dengan sebab-sebab efisien. Oleh karena itu, kita tidak dapat tidak mendalilkan keberadaan suatu makhluk yang memiliki niscayanya sendiri, dan tidak menerimanya dari yang lain, melainkan menyebabkan niscaya mereka dalam diri makhluk lain. Semua manusia menyebut hal ini sebagai Tuhan.

Keempat, mengambil dasar dari tingkatan keberadaan yang terlihat dalam berbagai makhluk. Di tengah makhluk, kita melihat perbedaan dalam hal kebaikan, kebenaran, kemuliaan, dan sebagainya. Namun, istilah seperti "lebih" atau "kurang" hanya bermakna

jika dilihat dalam perbandingan terhadap sesuatu yang paling sempurna, sebagaimana sesuatu dikatakan “lebih panas” karena semakin mirip dengan yang paling panas. Maka, wajar jika ada sesuatu yang paling benar, paling baik, dan paling mulia; dan karena itu, sesuatu yang paling sempurna dalam keberadaan. Karena semakin besar suatu hal dalam kebenaran, semakin besar pula dalam eksistensi, seperti yang dinyatakan dalam Metafora. Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah jenis kualitas yang ditonjolkan Aquinas, seperti kebaikan, kebenaran, kemuliaan, dan keberadaan. Kualitas-kualitas ini bukanlah kualitas generik yang hanya dimiliki oleh satu spesies keberadaan (seperti sifat anjing hanya dimiliki oleh anjing) atau satu kategori keberadaan (seperti warna merah hanya dimiliki oleh kategori kualitas). Sebaliknya, kualitas-kualitas ini adalah kualitas transendental atau kualitas transendental.

Kelima berangkat dari tata kelola alam semesta. Kita menyadari bahwa hal-hal yang tak memiliki akal, seperti benda-benda alam, berperilaku seolah-olah demi tujuan tertentu, karena tindakan mereka selalu atau hampir selalu seragam, mengarah pada hasil terbaik. Ini menunjukkan bahwa arah mereka bukan hasil kebetulan, melainkan hasil perencanaan. Yang tak berakal tidak mungkin menuju tujuan tanpa bimbingan dari entitas yang memiliki pengetahuan dan kecerdasan, sebagaimana anak panah yang mengarah ke sasaran hanya karena ditembakkan oleh pemanah yang terampil. Oleh karena itu, ada suatu makhluk cerdas yang mengarahkan semua benda alami menuju tujuannya; dan makhluk inilah yang kita sebut Tuhan

#### **d. Ciri Utama Teologi Kontemporer Dalam Menghadapi Sekularisme.**

Teologi kontemporer ditandai oleh sifatnya yang kontekstual dan relevan dengan realitas modern, membuka diri pada dialog lintas iman, ilmu, dan budaya, serta responsif terhadap tantangan sekularisme. Ia menekankan praksis iman yang nyata dalam kehidupan sosial, keadilan, dan perdamaian, sekaligus bersikap kritis terhadap tradisi lama untuk memperbarui pemahaman iman agar lebih sesuai dengan situasi zaman

Beberapa langkah penting dapat ditempuh oleh gereja dalam menghadapi tantangan berteologi di tengah masyarakat yang semakin dipengaruhi oleh arus sekularisme. Salah satu langkah utama adalah melakukan kontekstualisasi teologi, yaitu menyesuaikan cara berpikir, bahasa, dan metode penyampaian iman agar tetap relevan dengan kondisi masyarakat masa kini. Gereja perlu berusaha mengkomunikasikan ajaran-ajarannya dengan gaya yang dapat dipahami, baik oleh jemaat internal maupun oleh orang-orang di luar lingkup gereja yang mungkin jauh dari tradisi keagamaan. Upaya ini bukan berarti mengurangi isi atau kebenaran teologi itu sendiri, melainkan membuatnya dapat hadir dengan cara yang lebih bersahabat, komunikatif, dan aplikatif. Dengan demikian, pesan teologi tidak hanya berhenti pada ranah internal gereja, tetapi juga bisa diakses, dipahami, serta dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas yang hidup dalam budaya sekuler

#### **e. Analisis dan Pembahasan**

Argumen Anselmus dan kontribusi bagi teologi kontemporer Arief Wahyudi dalam tulisannya yang berjudul argumen ontologis anselm: menjawab sanggahan Peter Millican, menjelaskan bahwa menurut Anselmus, Tuhan adalah entitas yang paling agung secara metafisis, sehingga tidak ada yang melampauinya. Bahkan orang yang menolak keberadaan Tuhan tetap memahami konsep “sesuatu yang tidak ada yang lebih besar darinya dapat

dipikirkan”. Untuk menjelaskan hal ini, Anselmus memakai analogi pelukis dan lukisannya: sebuah karya seni dapat ada terlebih dahulu dalam pikiran sebelum terwujud dalam realitas. Dari sini ia menegaskan bahwa entitas yang hanya ada dalam pikiran lebih rendah nilainya dibanding entitas yang juga ada dalam realitas. Karena E didefinisikan sebagai entitas teragung, maka secara logis E tidak mungkin hanya ada dalam pikiran, melainkan juga sungguh ada dalam realitas .

Argumen ontologis yang dirumuskan Anselmus memberi sumbangan besar bagi perkembangan teologi kontemporer karena menekankan bahwa iman senantiasa dapat berjalan seiring dengan akal budi. Dengan menegaskan bahwa Tuhan adalah entitas yang paling agung dan mustahil hanya berada dalam pikiran, Anselmus menampilkan suatu kerangka berteologi yang rasional, logis, sekaligus berakar pada iman. Pandangan ini penting dalam konteks kekinian, sebab teologi dihadapkan pada tantangan sekularisme yang sering mengesampingkan peran agama, serta pluralisme yang menuntut adanya dialog yang terbuka dan argumentasi yang dapat diterima lintas tradisi.

Lebih jauh, kontribusi pemikiran Anselmus terlihat dalam berbagai arah teologi modern yang menekankan rasionalitas iman, seperti teologi filosofis, teologi dialogis, maupun pendekatan teologi analitik. Dengan dasar ini, teologi kontemporer tetap dapat bertahan di tengah arus modernitas dan perubahan zaman, sebab ia tidak hanya berbicara dalam ranah dogmatis, melainkan juga dalam ruang intelektual dan publik yang menghargai argumentasi rasional. Dengan demikian, pemikiran Anselmus membuka jalan bagi generasi masa kini untuk melihat bahwa berbicara tentang Tuhan tidaklah terjebak pada keyakinan subjektif belaka, melainkan memiliki dasar logis yang dapat dipertanggungjawabkan dalam wacana akademik dan sosial.

#### **f. Lima Jalan Aquinas: Interpretasi Ulang Dalam Dialog Dengan Sains Dan Filsafat Kontemporer.**

Lima Jalan (Five Ways) dari Thomas Aquinas dapat ditafsirkan kembali dalam percakapan intelektual dengan sains dan filsafat kontemporer. Reinterpretasi ini memiliki keterkaitan erat dengan tiga model integrasi antara sains dan agama sebagaimana dijelaskan oleh Ian G. Barbour. Menurut Barbour, upaya menjembatani sains dan agama dapat dipahami melalui tiga pendekatan utama, yaitu:

##### **1) *Natural Theology***

Dalam pendekatan ini, eksistensi Tuhan diyakini dapat ditangkap melalui refleksi atas alam semesta beserta keteraturan dan keindahannya. Barbour menekankan bahwa melalui pengamatan terhadap hukum-hukum alam, struktur kosmos, dan kompleksitas ciptaan, kesadaran manusia mengenai adanya Sang Pencipta semakin diperkuat. Natural theology lebih menitikberatkan pada nalar manusia daripada pada pengalaman religius personal atau wahyu langsung. Thomas Aquinas, sebagaimana dijelaskan oleh Barbour, berpendapat bahwa sifat-sifat Allah dapat dipahami melalui wahyu, tetapi keberadaan-Nya justru dapat dibuktikan dengan akal budi. Oleh sebab itu, keteraturan hukum alam, keindahan dunia, serta keselarasan fenomena di alam menjadi argumen kuat adanya rancangan agung di balik realitas. Bagi Aquinas, setiap peristiwa pasti memiliki sebab, dan rangkaian sebab tersebut akhirnya bermuara pada keberadaan Sang Penyebab Utama, yaitu Tuhan.

## **2) *Theology of Nature***

Pendekatan kedua ini menekankan pentingnya penyelarasan antara pandangan teologis dengan temuan-temuan sains mutakhir. *Theology of nature* tidak menempatkan sains sebagai fondasi utama teologi, melainkan berangkat dari pengalaman iman dan religiositas manusia. Namun demikian, Barbour menekankan bahwa sejumlah doktrin tradisional perlu dikaji ulang agar tetap relevan dengan pengetahuan ilmiah yang terus berkembang. Dalam kerangka ini, sains dan agama dipandang relatif independen, meskipun di beberapa titik terjadi irisan atau bahkan ketegangan. Karena itu, reinterpretasi doktrin menjadi penting agar konflik antara sains dan agama dapat diminimalisir dan keduanya mampu berjalan dalam dialog konstruktif.

## **3) *Systematic Synthesis***

Model ketiga menawarkan integrasi yang lebih mendalam, di mana sains dan agama dipersatukan dalam suatu kerangka metafisika yang koheren. Pendekatan ini tidak hanya menempatkan sains dan agama sebagai dua ranah yang berdialog, tetapi juga sebagai mitra yang saling melengkapi dalam membangun visi dunia yang menyeluruh. Dalam *systematic synthesis*, baik ilmu pengetahuan maupun iman keagamaan dipandang mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami realitas sekaligus menyusun alternatif solusi bagi tantangan global. Dengan memformulasikan kerangka metafisik baru, model ini berupaya menciptakan sinergi yang lebih produktif sehingga agama dan sains tidak lagi dipandang sebagai dua entitas yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua jalan yang dapat berjalan beriringan dalam menyingkap kebenaran.

Sejalan dengan uraian Khoirul Warisin (2018), ketiga model integrasi tersebut memperlihatkan bagaimana sains dan agama dapat saling memperkaya dan menawarkan alternatif pandangan untuk menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan kontemporer. Dengan demikian, dialog reinterpretatif terhadap Lima Jalan Aquinas membuka ruang baru bagi perjumpaan antara warisan teologis klasik dengan dinamika filsafat dan sains modern.

## **g. Integrasi Dalam Teologi Publik Dan Spiritualitas Kontemporer.**

### **1) Integrasi dalam Teologi Publik**

Tentang keberadaan Tuhan sering dipertanyakan. Meski demikian, argumen Anselmus (ontologis) dan Lima Jalan Aquinas (kosmologis) tetap signifikan ketika dipadukan dalam teologi publik. Penalaran tentang Tuhan tidak hanya relevan dalam ruang akademik, tetapi juga dapat memberikan kontribusi etis bagi kehidupan sosial. Iman kepada Allah yang rasional dan transenden mampu melahirkan etika publik yang mendorong terciptanya keadilan, solidaritas antaragama, dan kepedulian terhadap keberlanjutan ciptaan. Karena itu, mengintegrasikan argumen klasik dengan persoalan kontemporer menjadikan teologi hadir sebagai suara kritis sekaligus konstruktif di tengah masyarakat plural

### **2) Integrasi dalam Spiritualitas Kontemporer**

Dalam ranah spiritualitas, postmodernisme lebih menekankan pengalaman subjektif, keotentikan pribadi, dan dimensi eksistensial manusia. Argumen Anselmus tentang Tuhan sebagai “yang tidak dapat dipikirkan sesuatu yang lebih besar daripadanya” serta Lima Jalan Aquinas dapat ditafsirkan ulang, bukan hanya sebagai bukti logis, tetapi juga sebagai jalan kontemplatif untuk mengenali jejak Allah dalam keseharian. Integrasi ini menolong

spiritualitas modern agar tidak tenggelam dalam relativisme yang dangkal, tetapi menemukan dasar transenden yang memberi makna dan arah hidup. Dengan demikian, spiritualitas yang bersumber pada refleksi rasional sekaligus pengalaman iman dapat menghubungkan keyakinan pribadi dengan tanggung jawab sosial, sehingga tetap relevan bagi manusia masa kini yang mendambakan makna mendalam.

### **3) Titik Pertemuan Integrasi**

Oleh sebab itu, teologi publik dan spiritualitas kontemporer saling menyempurnakan dalam merefleksikan keberadaan Allah pada era postmodern. Teologi publik memperluas argumen klasik Anselmus dan Aquinas ke dalam percakapan lintas iman, wacana keadilan sosial, serta tanggung jawab ekologis. Sedangkan spiritualitas kontemporer memberikan aspek eksistensial yang membumi, sehingga eksistensi Tuhan bukan hanya sekadar wacana intelektual, melainkan realitas yang dihayati, direnungkan, dan diwujudkan dalam praktik hidup sehari-hari.

## **D. KESIMPULAN**

Dengan demikian, sebagai kesimpulan penelitian ini untuk menanggapi latar belakang masalah yang telah dikemukakan; Jika dalam era postmodern keberadaan Tuhan kerap dipertanyakan karena relativisme, pluralitas, dan krisis rasionalitas, maka kajian ini menunjukkan bahwa argumen klasik Anselmus dan Lima Jalan Aquinas tetap relevan. Argumen tersebut bukan hanya bertahan sebagai warisan historis, tetapi juga berfungsi sebagai dasar rasional, etis, dan spiritual yang mampu menjawab tantangan kontemporer sekaligus membuka ruang dialog lintas iman dan disiplin. Untuk selanjutnya, dapat dirumuskan bahwa:

Pertama, Argumen klasik tetap relevan. Pemikiran Anselmus (ontologis) dan Aquinas (Lima Jalan) tidak hanya bernilai historis, tetapi masih berfungsi sebagai dasar rasional yang kokoh untuk menanggapi skeptisisme, relativisme, dan pluralitas di era postmodern.

Kedua, Sinergi iman dan akal. Keduanya menunjukkan bahwa iman tidak terpisah dari nalar, melainkan saling melengkapi. Teologi dapat dipertanggungjawabkan secara logis dan filosofis, sekaligus tetap berakar pada pengalaman iman.

Ketiga, Kontribusi bagi teologi publik dan spiritualitas. Argumen klasik memberi kerangka etis dan dialogis dalam ruang publik, mendorong keadilan sosial dan solidaritas lintas agama, sekaligus memperkaya spiritualitas kontemporer dengan dasar transenden yang memberi arah hidup.

Keempat, Relevansi bagi dialog kontemporer. Dengan ditafsir ulang dalam percakapan dengan sains, filsafat, dan konteks postmodern, argumen klasik membuka ruang dialog lintas iman dan disiplin, menjadikan teologi tetap kritis, konstruktif, dan berdaya jawab terhadap tantangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Amin Khoirul. (2022). FILSAFAT KETUHANAN, Argumen Logis Tentang Tuhan Perspektif Filosof-filosof Barat 21. Vol. No. 2, 454–77.
- Abineno, J.L, Ch, *Penatua Jabatannya dan pekerjaannya*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2005
- Beek, Aart Van, *Pedampingan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
- Brek Yohan, *Ibadah Generasi Milenial: Pendekatan Teologi Pastoral dalam Generasi Milenial*, Depok: RajaGrafindo Persada, 2019
- Clinebell, Howard, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Yogyakarta, Kanisius, 2002
- Dodss Michael J. (2020). Satu Tuhan pencipta dalam Thomas Aquinas dan teologi kontemporer. Seri: Sacra doctrina. Washington, D.C.: The Catholic University of America Press.
- Dresselhaus, Richard L, *The Deacon and His Ministry*, Springfield: Gospe; Publoshing House, 1997
- Ginting Andreas Ferdian dan Adon Mathias Jebaru. (2024). Gaudium Vestrum Harmoni Filsafat Dan Teologi Dalam Pemikiran Thomas Aquinas : Kontribusi Terhadap Pemahaman Kebenaran Ilahi. *Jurnal Kateketik Pastoral* Vol. 8, No. 2.
- Gultom Andri Fransiskus. (2016). Iman Dengan Akal Dan Etika Menurut Thomas Aquinas. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. Vol. 16. No 8.
- Handayani Dita. (2022). Integrasi Agama Dan Sains Menurut Ian G . Barbour. *Jurnal Tsamaratul Fikri*, Vol. 16. No. 1, 1–10.
- Nassa Grace Son. (2020). Pengantar Ke Dalam Teologi Natural Alister E. McGrath. *Jurnal Teologi Kristen*. Vol 2, No. 1, 15–32, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.20>.
- Siagian Ariwandira. (2024). Metode Berpikir Kritis Untuk Memahami Allah, Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi Rahmat*. Vol. 10, No. 2, 73–90, <https://doi.org/10.71055/jtr.v10i2.135>.
- Simanjuntak Ferry, Belay Yosep, and Prihanto Joko. (2022). Tantangan Postmodernisme Bagi Wacana Teologi Kristen Kontemporer. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, Vol. 8, No. 1, 76–98, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i1.348>.
- Sinaga Ramlon and Duha Sang Putra Immanuel. (2024). Gereja Dan Tantangan Berteologi Dalam Masyarakat Yang Semakin Sekuler. *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta*. Vol. 5, No. 2, 95–108, <https://doi.org/10.37731/log.v5i2.192>.
- Supian Supian. (2016). Argumen Eksistensi Tuhan Dalam Filsafat Barat. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol. 15. No. 2, 227–46, <https://doi.org/10.30631/tjd.v15i2.8>.
- Supriadi Made Nopem. (2020). Tinjauan Teologis Terhadap Postmodenisme Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen. *Manna Rafflesia*, Vol. 2, No. 1 April, 112–34.
- Tambunan Ruhut Parningotan. (2024). Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern Ruhut. *Jurnal* Vol. 1, No. 1, 15–33.
- Wahyudi Arief. (2022). Argumen Ontologis Anselm: Menjawab Sanggahan Peter Millican Arief. *Braz Dent J*. Vol. 33, No. 1, 1–12.

